

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (*plural society*), yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas lebih dari 500 sukubangsa yang dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa dalam wadah sebuah negara kesatuan Indonesia (www.google.co.id). Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia berkembang dari sebuah kota Pelabuhan di abad 16 menjadi salah satu kota modern dunia di abad 21 (www.nationalgeographic.com). Perkembangan yang terjadi selama abad 20 menyebabkan kota ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan Indonesia dan dunia. Posisi DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian telah mendorong orang-orang di luar Jakarta dan luar pulau Jawa untuk berbondong-bondong mencari rezeki di ibu kota Indonesia ini. Salah satunya adalah suku Kei dari propinsi Maluku.

Kei berasal dari kata *Quey* artinya batu karang dan merupakan sebutan yang diberikan pada zaman kolonial Belanda (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kei>). Suku Kei memiliki hukum adat yang dikenal dengan hukum *larvul ngabal*, hukum ini merupakan ciri khas yang paling menonjol yang mengatur tata cara hidup masyarakat Kei di kepulauan Kei. Salah satu bukti yang bisa dilihat sebagai bentuk penghormatan masyarakat Kei terhadap hukum ini adalah dengan

digunakannya nama dan lambang hukum ini sebagai lambang pemerintahan kabupaten Maluku Tenggara.

Hukum *larvul ngabal* menyatakan penolakan terhadap kekacauan sosial dan kesewenang-wenangan kekuasaan. Disamping itu, hukum ini mengarahkan dan mengatur perilaku serta mempunyai kewibawaan menuntut terhadap mereka yang melanggarnya (Ohoitumur,1996:5). Hukum ini terdiri dari tiga bagian besar yaitu hukum *navnev* mengenai kehidupan manusia, hukum *hanilit* mengenai kesusilaan/moral dan hukum *hawear balwirin* tentang keadilan sosial. Masyarakat suku Kei di kepulauan Kei mengidentifikasikan dirinya dengan hukum *larvul ngabal* (Ohoitumur,1996:5). Salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan berdasarkan hukum ini adalah pernikahan. Pernikahan suku Kei didasarkan pada hukum *hanilit*. Melalui pernikahan, masyarakat Kei akan membentuk ikatan kekerabatan yang kemudian dikenal dengan istilah *yanur-mangohoi*. Kekerabatan ini kemudian tidak terbatas pada pernikahan saja, tetapi berlangsung terus menerus (Ohoitumur,1996:13).

Disamping ikatan kekerabatan melalui pernikahan, masyarakat Suku Kei juga telah mengenal pendidikan sejak awal tahun 1900 melalui misionaris-misionaris Katolik yang berasal dari bangsa Portugis dan bangsa Belanda. Sejalan dengan adanya pendidikan yang diberikan, masyarakat Kei mulai mengalami perubahan dalam hidup karena mereka mendapatkan informasi-informasi mengenai teknologi dan perkembangan di luar kepulauan Kei. Perubahan tersebut terlihat dari adanya sistem penyaluran air, cara bercocok tanam, cara menangkap ikan, cara membangun rumah, ketrampilan tangan seperti menyulam dan merajut,

serta munculnya pandangan anak-anak muda untuk merantau ke luar daerah Kei guna mencari penghidupan yang lebih baik.

Selain karena masuknya pendidikan, perubahan dalam kehidupan Suku Kei juga didukung oleh kondisi daratan Kei yang sebagian besar terdiri dari batu-batu karang. Kondisi ini membuat masyarakat Kei mengalami kesulitan dalam bercocok tanam. Tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di tanah Kei hanya singkong beracun, yang diolah masyarakat Kei menjadi makanan pokok yang dikenal dengan sebutan *enbal*. Disamping itu, kepulauan Kei juga dikelilingi laut, yang memiliki ombak yang keras di musim-musim tertentu. Hal ini menyebabkan masyarakat Kei yang bermata pencaharian sebagai nelayan, juga mengalami kesulitan untuk menangkap ikan. Kekerasan alam inilah yang membuat banyak orang di daerah ini berupaya keluar dari keterbatasan dan merantau ke daerah di luar kepulauan Kei. Orang-orang Kei kemudian merantau ke Ambon, Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa. Di Pulau Jawa, populasi orang Kei terbanyak terdapat di Jakarta dan sekitarnya. Populasi suku Kei di kota tersebut terdiri dari berbagai tingkatan usia, salah satunya adalah dewasa madya yang berusia 35- 60 tahun (Santrock, 2004).

Jakarta adalah ibukota negara dengan penduduknya memiliki keragaman etnis seperti etnis Betawi, Jawa, Batak, Dayak, Toraja, Manado, Papua, Ambon, sedangkan suku Kei merupakan etnis minoritas di Jakarta. Keragaman etnis tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kontak budaya antara etnis yang satu dengan etnis yang lain, demikian pula halnya dengan suku Kei. Phinney (1990) menyatakan bahwa kontak budaya dengan etnis mayoritas dalam rentang

waktu tertentu dapat mempengaruhi identitas etnis. Identitas etnis mencakup proses menyelidiki atau mencari tahu hal-hal mengenai kelompok etnisnya dan membuat komitmen untuk menjadi bagian dari kelompok etnisnya tersebut (Phinney,1990). Hal ini sesuai dengan kondisi kehidupan dewasa madya suku Kei yang telah tinggal lebih dari lima tahun di Jakarta. Mereka dihadapkan pada budaya mayoritas yang berbeda dengan budaya Kei, yang menuntut mereka untuk bersosialisasi dengan budaya mayoritas tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya pengaruh terhadap identitas etniknya sebagai suku Kei.

Seiring dengan hal diatas, masyarakat Kei di Jakarta juga berupaya mempertahankan identitas etnis mereka dengan cara terlibat dalam organisasi 'X' yang anggotanya terdiri dari masyarakat beberapa kampung di Kepulauan Kei. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan adalah pementasan seni dan budaya, arisan, pertemuan-pertemuan untuk membahas acara pernikahan, dan upacara kematian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang dewasa madya suku Kei diketahui bahwa sebanyak 75% responden terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan organisasi suku Kei, seperti terlibat dalam panitia acara pementasan seni, menjadi pengurus, arisan, ikut terlibat dalam acara pernikahan, prosesi acara kematian, dan juga aktif menggunakan bahasa Kei. Mereka melakukan hal tersebut karena falsafah hidup masyarakat Kei yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua yang dikenal dengan istilah *vuut ain mehe ngifun*, *manut ain mehe tilur*, yang artinya walaupun masyarakat Kei tersebar ditempat yang berbeda-beda di daerah perantauan, mereka harus saling memperhatikan dan tolong menolong dalam satu kebersamaan sebagai keluarga.

Hal ini termasuk kedalam aspek *ethnic behavior and practices*, yaitu keterlibatan dalam kegiatan sosial dengan anggota-anggota dari kelompok dan partisipasi dalam tradisi kultural (Phinney,1990). Sisanya sebanyak 25% responden kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, karena mereka mengatakan bahwa sulit menyesuaikan waktu antara kegiatan tersebut dengan pekerjaannya dan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut yang jaraknya jauh dari tempat tinggalnya.

Keinginan masyarakat Kei untuk mempertahankan identitas etnik mereka didasari oleh rasa kebanggaan mereka menjadi suku Kei. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 20 orang dewasa madya suku Kei di organisasi 'X' di Jakarta yang semuanya mengatakan rasa bangga tersebut mereka wujudkan dengan cara mempertahankan nilai-nilai dalam hukum *larvul ngabal*, falsafah *ain ni ain* yang ditunjukkan melalui penjelasan kepada orang-orang muda suku Kei. Disamping itu, usaha mereka mempertahankan nilai-nilai budaya Kei juga terlihat dari sikap mereka yang menghargai warisan orang tua seperti penggunaan marga, bahasa, tarian, dan nyanyian. Hal ini termasuk kedalam aspek *affirmation and belonging*, yaitu individu merasa nyaman dengan latar belakang dirinya, dan merasa bahagia terhadap keanggotaan dirinya dalam kelompok etnis tertentu, sejalan dengan adanya perasaan memiliki dan keterikatan batin (*attachment*) terhadap kelompok etnisnya sendiri(Phinney,1990).

Disamping itu, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Kei yang juga diwujudkan dengan cara mengali lebih dalam mengenai budaya Kei. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 20 orang dewasa madya suku Kei di organisasi 'X', yaitu sebanyak 50% responden mengatakan bahwa mereka

mengali lebih jauh mengenai budayanya seperti falsafah hidup, sikap-sikap hidup, hukum-hukum yang pernah diajarkan kepadanya oleh orang tua sehingga mereka memiliki kejelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Kei dan mampu menerapkan hal-hal positif yang diajarkan sebagai bagian dari suku Kei dalam berinteraksi dengan komunitasnya maupun dengan masyarakat Jakarta. Hal ini termasuk dalam aspek *ethnic achievement*, yaitu proses pembentukan identitas yang muncul melibatkan sebuah eksplorasi mengenai makna etnisitas seseorang (cth.: sejarah dan tradisi) yang akan menghasilkan perasaan aman seseorang atau *secure sense of oneself* sebagai bagian dari kelompok minoritas (Phinney, 1989; Phinney & Alipuria, 1990). Sisanya sebanyak 50% responden kurang berusaha mengali lebih jauh mengenai budaya yang diajarkan orang tuanya dan hanya menerapkan budaya Kei yang telah mereka peroleh sebelumnya dari orang tua dalam berinteraksi dengan suku Kei maupun masyarakat Jakarta. Hal ini karena mereka menganggap suku mereka merupakan etnis minoritas di Jakarta, sehingga kesempatan untuk mengali budaya Kei lebih dalam lagi sulit dilakukan.

Upaya dewasa madya suku Kei dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan mereka untuk mewariskan nilai-nilai budaya Kei pada generasi berikut. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mereka, *generativity vs stagnation* (Santrock, 2004). Phinney, 1990 mengatakan individu yang telah memasuki masa dewasa telah mencapai tahap *achieved*. Dimana mereka sudah mengali lebih dalam mengenai budaya Kei dan sudah memiliki keterikatan pada budaya Kei tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 responden dewasa madya suku Kei diperoleh bahwa 50 % responden memiliki

komitmen terhadap budaya Kei tetapi kurang mencari tahu lebih jauh mengenai budayanya seperti menggali falsafah hidup, sikap-sikap hidup suku Kei, bahasa Kei dan hukum adat *larvul ngabal*. Hal ini menunjukkan mereka memiliki identitas etnik *foreclosure* (Phinney, 1990). Selanjutnya, sebanyak 50% responden telah mengikat diri dengan budayanya setelah menggali nilai-nilai budayanya melalui interaksi dengan masyarakat Kei yang lain, seperti mencari tahu mengenai garis kekerabatan, sejarah, sikap-sikap hidup dan falsafah hidup masyarakat suku Kei. Mereka juga terbuka menerima kritik mengenai budayanya, sehingga mereka yakin sebagai bagian dari suku Kei. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki status identitas etnik *achieved* (Phinney, 1990).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa identitas etnik dewasa madya suku Kei bervariasi. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai identitas etnis dewasa madya suku Kei yang bertempat tinggal di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran identitas etnis pada dewasa madya yang berlatar belakang budaya Kei di organisasi 'X' Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai identitas etnis pada dewasa madya yang berlatar belakang budaya Kei di organisasi 'X' Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai status identitas etnis pada dewasa madya yang berlatar belakang budaya Kei di organisasi 'X' Jakarta dalam kaitannya dengan faktor- faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- σ Memberikan informasi tambahan pada bidang ilmu psikologi khususnya dalam bidang *cross cultural* mengenai identitas etnis pada dewasa madya dengan latar belakang budaya Kei di Jakarta.
- σ Memberikan informasi sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai identitas etnis dengan penambahan variabel lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- σ Memberikan informasi kepada masyarakat suku Kei terutama dewasa madya organisasi 'X' mengenai gambaran status identitas etniknya yang

dimiliki agar berguna untuk pengembangan diri yang sesuai kemajuan jaman sekarang.

- σ Sebagai sumbangan informasi bagi lembaga atau organisasi kebudayaan, khususnya organisasi 'X' mengenai identitas etnik pada dewasa madya suku Kei, yang dapat dijadikan titik pijak dalam upaya memahami mereka dan dimanfaatkan dalam upaya melestarikan budaya Kei.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat Kei dalam organisasi 'X' yang menjadi sampel penelitian ini berada dalam yang memiliki rentang usia 35-60 tahun yang memasuki perkembangan dewasa madya (Santrock,2004). Erikson mengemukakan dewasa madya berada pada tahap perkembangan *generativity versus stagnation*. Para dewasa madya dapat mengembangkan generativitas dalam beberapa cara (Kotre, 1984). Salah satunya melalui generativitas kultural, dimana dewasa madya berusaha menciptakan, mengubah, mengkonversikan aspek-aspek kebudayaan tertentu, sehingga tetap bertahan (Erikson, 1968; Petersen, 2002; Kotre, 1984 dalam Santrock, 2004:543). Pada masa tersebut dewasa madya diharapkan mewariskan sikap-sikap dan nilai-nilai kepada generasi yang lebih muda usianya. Demikian pula halnya dengan dewasa madya suku Kei dituntut untuk mewariskan falsafah dan nilai-nilai hidup suku Kei ke generasi berikutnya.

Sebelum memasuki tahap perkembangan ini, dewasa madya suku Kei diharapkan telah melewati tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Salah satunya adalah tahap perkembangan identitas yang terjadi pada masa remaja. Pada masa

ini remaja mulai memilih diantara pilihan-pilihan yang berarti dan tersedia dalam aspek-aspek kehidupan seperti keluarga, kepercayaan spiritual, yang kemudian menunjukkan investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan. Proses inilah yang dikenal dengan istilah eksplorasi dan komitmen. Kedua proses ini mendasari terbentuknya *ego identity* pada individu (Marcia, 1980). Marcia (1980) menyatakan pembentukan *ego identity* dalam diri individu melingkupi area pekerjaan, kepercayaan/spiritual, dan keluarga. Proses ini akan berlangsung terus-menerus sampai pada tahap perkembangan dewasa. Kemudian oleh Jean S. Phinney, teori Marcia ditambahkan satu area yaitu etnik, yang dikenal dengan istilah identitas etnik (*ethnic identity*).

Identitas etnik (*ethnic identity*) adalah suatu gagasan kompleks yang mencakup proses eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap kelompok etnisnya (Phinney, 1990). Proses eksplorasi merupakan proses penyelidikan dan pengimplikasian arti sebagai bagian dari kelompok etniknya (Phinney, 2004). Dalam eksplorasi, individu telah menunjukkan usaha-usaha untuk belajar atau memahami sejarah, *belief*, praktik kebudayaan dan dampak dari keanggotaannya terhadap kelompok etniknya seperti penilaian positif ataupun negatif terhadap kelompok etniknya. Hal ini sesuai dengan dewasa madya suku Kei di Jakarta, mereka diharapkan telah melakukan eksplorasi terhadap sejarah, falsafah hidup dan nilai-nilai dalam suku Kei. Proses komitmen merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengikatkan diri/ menjadi bagian dari kelompok etnik tertentu (Phinney, 2004). Ketika dewasa madya suku Kei *ajeg* mengenai keputusan etnisitasnya, mereka mempunyai keterikatan terhadap etnisitasnya, yang

menimbulkan kejelasan tujuan dan perannya sebagai bagian dari etnik Kei, serta adanya kedekatan dengan etnik Kei.

Dari penjabaran-penjabaran diatas dapat diturunkan defenisi mengenai identitas etnis dewasa madya suku Kei yaitu suatu gagasan kompleks yang mencakup proses eksplorasi dan komitmen dewasa madya suku Kei terhadap kelompok etnisnya. Eksplorasi dan Komitmen yang dimiliki oleh dewasa madya suku Kei terhadap etniknya, akan menimbulkan adanya perasaan memiliki terhadap kelompok etniknya dan sikap-sikap dalam kelompok etnis tersebut (*affirmation and belonging*), perasaan aman dalam dirinya (*secure sense of self*)/*ethnic achievement*, dan adanya keterlibatan dalam kegiatan etniknya (*ethnic behaviors and Practices*). *Affirmation and belonging*, *ethnic achievement*, dan *ethnic Behaviors and Practices* merupakan aspek dalam identitas etnik (Phinney, 1992).

Affirmation and belonging merupakan rasa memiliki terhadap kelompok etniknya dan sikap-sikap dalam kelompok etnis tersebut, yang tercermin dari rasa bangga menjadi bagian kelompok etnik tersebut (Phinney,1992). Rasa memiliki/perasaan kebersamaan terhadap etniknya, tercermin dalam kehidupan dewasa madya suku Kei di Jakarta melalui falsafah *Vu'ut ain mehe ngivun ne manut ain mehe ni tilur* yang menganggap satu dengan sesama orang Kei sebagai *yain te*. *Yain te* merupakan ikatan persaudaraan yang kuat antara sesama etnik Kei. *Ethnic achievement* merupakan perasaan aman seseorang atau *secure sense of oneself* sebagai bagian dari kelompok minoritas (Phinney,1992). Dalam hal ini, dewasa madya suku Kei melakukan usaha untuk menggali makna dirinya sebagai

bagian dari etnisitasnya. Kejelasan makna yang diperoleh akan menimbulkan rasa aman untuk membuat keputusan sebagai bagian etnis Kei yang merupakan etnis mayoritas. *Ethnic behaviors and practices* merupakan keterlibatan dalam kegiatan etnik yang terlihat dari penggunaan bahasa Kei dalam berkomunikasi dengan sesama orang Kei, terutama dalam acara ikatan keluarga besar. Dewasa madya suku Kei menganggap penting melibatkan anggota keluarganya dalam acara suku Kei, dimana hal ini memungkinkan mereka untuk memperkenalkan budayanya baik bahasa, makanan, sistem kekeluargaan kepada anak-anaknya.

Phinney (1990) mengajukan tiga status perkembangan identitas etnik yaitu, identitas etnik *unexamined*, identitas etnik *search*, dan identitas etnik *achieved*. Status yang pertama adalah identitas etnik *unexamined*, dimana pada status ini individu belum melakukan eksplorasi. Status ini meliputi dua sub tipe yaitu *diffusion* dan *foreclosure*. Identitas etnik *diffusion* merupakan individu yang kurang berminat pada etnisitasnya, kurang memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga individu tersebut kurang melakukan eksplorasi maupun komitmen. Sedangkan Identitas etnik *foreclosure* merupakan individu yang mulai menunjukkan minat dan kepedulian, dan menganggap penting etnisitasnya, namun belum menyimak secara mendalam mengenai etnisitasnya, dimana individu yang tergolong pada status ini kurang melakukan eksplorasi tetapi sudah berkomitmen. Komitmen yang dimiliki oleh dewasa madya suku Kei biasanya dilatarbelakangi *value* yang dimiliki orang tua yang diajarkan sejak kecil tanpa melakukan eksplorasi terhadap *value* tersebut.

Status yang kedua adalah identitas etnik *Search*, yang menunjukkan tingginya eksplorasi terhadap etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan adanya usaha ke arah komitmen. Dalam status ini, dewasa madya menunjukkan adanya ketertarikan mengenai budaya Kei sehingga menimbulkan usaha untuk mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai budaya Kei, tetapi mereka belum menunjukkan adanya usaha untuk terikat dan mengakui diri sebagai etnik Kei. Status yang ketiga adalah identitas etnik *Achieved*, yaitu adanya komitmen yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturnya sendiri. Dewasa madya suku Kei yang memiliki status ini, menunjukkan adanya usaha untuk mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai etnik Kei dan membuat komitmen dengan cara mengakui diri sebagai etnik Kei.

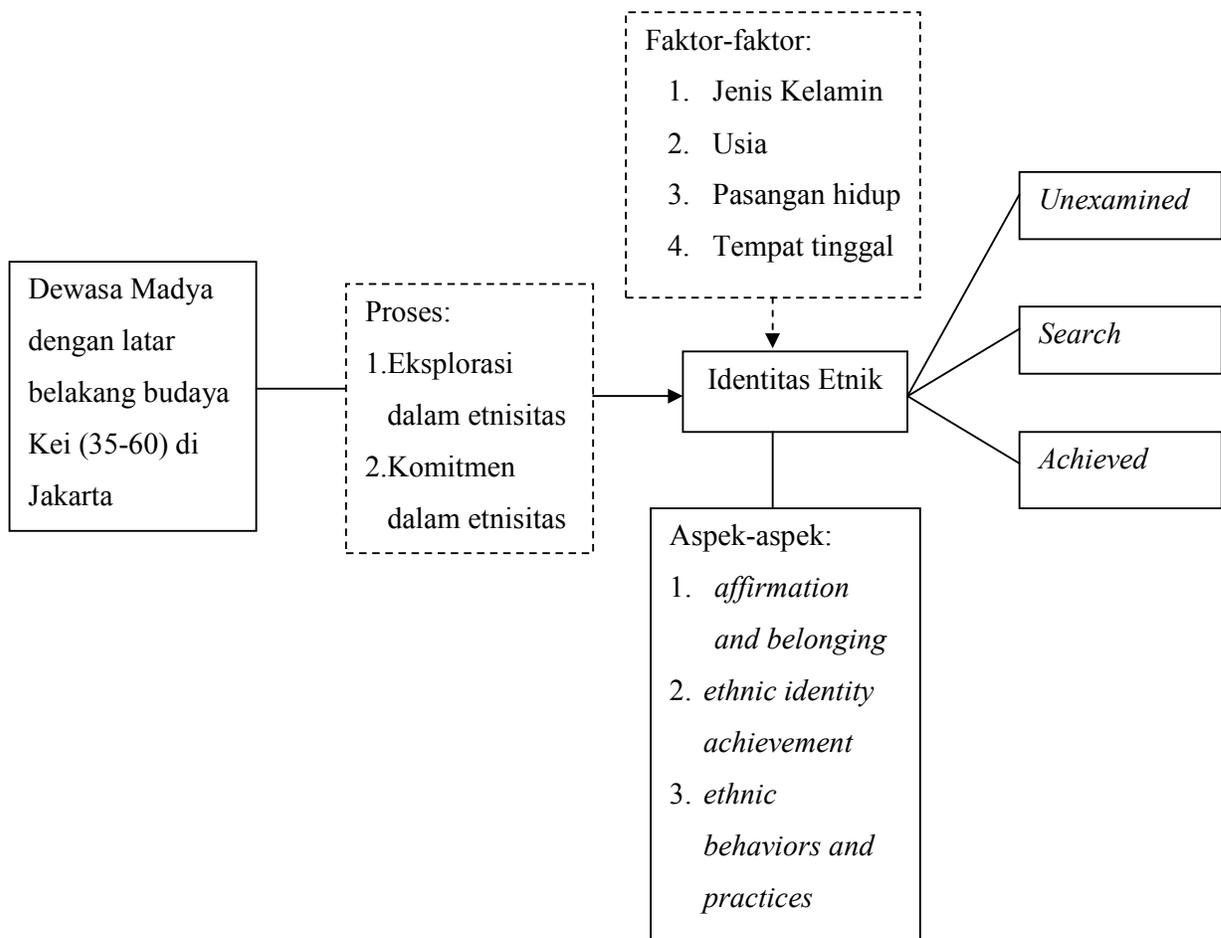
Individu yang memasuki masa dewasa diharapkan telah mencapai tahap *achieved* (Phinney, 1990). Demikian pula halnya dengan dewasa madya suku Kei yang tinggal di Jakarta, diharapkan telah mencari tahu dan mengali lebih dalam semua pilihan-pilihan yang ada dalam lingkungannya mengenai etnisitasnya dan mampu membuat keputusan untuk berkomitmen terhadap etnisitasnya tersebut. Dengan demikian mereka akan mampu menurunkan sikap-sikap dan nilai-nilai budaya ke generasi yang lebih muda sesuai tugas perkembangannya, yang menimbulkan perasaan berharga dalam dirinya (Petersen, 2002). Walaupun demikian adanya kontak budaya dengan kelompok mayoritas untuk waktu yang lama dapat menimbulkan pergeseran terhadap etnisitasnya (Phinney,1990). Demikian juga dengan dewasa madya suku Kei yang tinggal lebih dari lima tahun di Jakarta. Mereka berhadapan dengan budaya mayoritas Jakarta yang multietnis

sehingga menimbulkan adanya perbedaan dengan budaya aslinya (Kei) tetapi juga adanya harapan akan toleransi bertetangga sebagai bagian dari masyarakat Jakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat Phinney (1990) bahwa kelompok minoritas mengalami masalah yang berkaitan dengan etnisitasnya lebih banyak dibandingkan kelompok mayoritas. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran terhadap identitasnya sebagai suku Kei.

Proses pergeseran terhadap etnisitasnya tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan status identitas etnik pada dewasa madya suku Kei antara lain: jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal. Faktor pertama adalah jenis kelamin (Ting-Toomey dan Ullah, 1981). Suku Kei memiliki corak patrilineal, dimana garis keturunan dipegang oleh laki-laki, hal ini mendorong adanya tuntutan dari budaya untuk laki-laki dewasa madya pada suku Kei lebih kuat dibandingkan perempuan dalam hal mempertahankan dan mengadopsi nilai budaya. Faktor kedua adalah usia, usia turut mempengaruhi identitas etnik pada dewasa madya (Gracia, Lega dan Roger et al, 1980), dewasa madya suku Kei yang datang ke Jakarta pada usia lebih muda memiliki derajat identitas etnik lebih lemah dibandingkan mereka yang datang ke Jakarta dalam usia yang lebih tua. Faktor ketiga adalah pasangan hidup, dewasa madya yang menikah dengan pasangan yang berbeda memiliki derajat identitas etnik lebih lemah dibandingkan mereka yang pasanganya hidupnya sesuku. Faktor keempat adalah tempat tinggal (Gracia dan Lega dalam Phinney, 1990). Sebagian dewasa madya suku Kei yang tinggal di Jakarta, memiliki lokasi tempat tinggal yang berdekatan, hal ini memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan orang sesuku

sehingga memudahkan mereka untuk tetap mempertahankan budaya Kei. Dan sebagian lagi memiliki lokasi tempat tinggal yang jauh, sehingga menyulitkan mereka untuk bertemu dengan orang-orang sesama suku Kei.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pikir berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa:

- Pembentukan status identitas etnik pada dewasa madya dengan latar belakang budaya Kei di organisasi 'X' Jakarta ditentukan oleh tinggi-rendahnya proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh dewasa madya suku Kei mengenai kebudayaan etnisnya.
- Dewasa madya suku Kei memiliki status identitas etnis yang berbeda, dapat berupa *unexamined*, *search* atau *achieved*.
- Identitas etnis individu dewasa madya suku Kei dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pasangan hidup dan tempat tinggal.